

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa remaja merupakan periode krusial dalam perkembangan individu, ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, remaja mulai mencari identitas diri, membangun hubungan sebaya, dan mempersiapkan diri untuk peran dewasa. Dukungan keluarga, khususnya peran kedua orang tua, sangat esensial dalam membentuk fondasi psikologis yang kuat bagi remaja. Kehadiran ayah, sebagai figur otoritas, pelindung, dan pemberi dukungan emosional serta finansial, memiliki peran tak tergantikan dalam proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian anak (Amato, 2001).

Namun, tidak semua remaja berkesempatan tumbuh kembang dengan kehadiran sosok ayah yang utuh. Fenomena *Fatherless*, yaitu ketiadaan atau minimnya peran ayah dalam kehidupan anak, baik karena perceraian, kematian, perpisahan, atau ketidakberdayaan ayah dalam menjalankan perannya, menjadi isu yang semakin relevan dalam konteks sosial saat ini (Lamb, 2004). Kondisi *Fatherless* dapat membawa implikasi kompleks terhadap berbagai aspek kehidupan anak, termasuk kesejahteraan psikologis mereka (Flouri & Buchanan, 2002).

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah konsep multidimensional yang mencakup fungsi psikologis positif individu. Carol

Ryff (1989, 1995) mengemukakan enam dimensi kesejahteraan psikologis: 1. penerimaan diri (self-acceptance), hubungan positif dengan orang lain (positive relations with others), otonomi (autonomy), penguasaan lingkungan (environmental mastery), tujuan hidup (purpose in life), dan pertumbuhan pribadi (personal growth). Dimensi-dimensi ini merefleksikan upaya individu untuk mencapai potensi penuhnya dan menghadapi tantangan hidup dengan adaptif.

Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi tekanan tambahan terkait pilihan karier dan persiapan memasuki dunia kerja. Bagi siswa Fatherless, tantangan ini mungkin diperparah oleh kurangnya dukungan, bimbingan, atau model peran dari sosok ayah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak Fatherless berisiko lebih tinggi mengalami masalah emosional, perilaku, dan akademik, seperti kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, kesulitan dalam hubungan interpersonal, hingga penurunan prestasi belajar (Ramatsetse & Ross, 2023; Liu et al., 2021). Meskipun demikian, tidak semua siswa Fatherless menunjukkan dampak negatif; beberapa mungkin mengembangkan kemandirian dan resiliensi yang lebih kuat (Yuliana et al., 2023). Observasi awal terhadap siswa berlatar belakang Fatherless di SMK Negeri 4 Surakarta mengungkapkan dinamika psikologis yang bervariasi dan kompleks. Sebagian siswa memperlihatkan dampak negatif berupa kesulitan dalam pengambilan keputusan, penurunan rasa percaya diri, dan perasaan kehilangan figur pembimbing. Namun, di sisi lain, ditemukan pula respons adaptif di mana siswa lain justru menunjukkan

kemandirian, tanggung jawab, 3 dan inisiatif yang lebih tinggi. Fenomena ini menegaskan bahwa pengalaman Fatherless tidak secara tunggal menghasilkan dampak yang seragam, melainkan memicu mekanisme psikologis unik pada setiap individu, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal dalam beradaptasi dengan kondisi tersebut. Untuk memperdalam pemahaman mengenai isu ini, saya telah dilakukan wawancara pendahuluan dengan 2 siswa (N ayah ada secara fisik namun tidak berperan & S ayah cerai meninggal) di SMK Negeri 4 Surakarta yang teridentifikasi memiliki latar belakang Fatherless. Siswa N mengungkapkan perasaan kehilangan sosok pembimbing dan kesulitan dalam mengambil keputusan terkait masa depan mereka, yang berdampak pada rasa percaya diri dan tujuan hidup. Di sisi lain, siswa S justru menyatakan bahwa kondisi ini telah mendorong mereka untuk menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki inisiatif yang lebih tinggi dalam menguasai lingkungan mereka. Temuan fenomena awal ini menegaskan bahwa pengalaman Fatherless tidak selalu menghasilkan dampak negatif yang seragam, melainkan sebuah dinamika psikologis yang unik pada setiap individu, yang perlu ditelusuri lebih lanjut secara mendalam untuk memahami bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Di SMK Negeri 4 Surakarta ini sebagai salah satu institusi pendidikan kejuruan, memiliki populasi siswa yang beragam, termasuk adanya siswa Fatherless yang sedang berjuang dengan kondisi psikologis mereka. Memahami bagaimana siswa-siswa ini mengalami dan mempertahankan 4

kesejahteraan psikologis mereka menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman subjektif siswa *Fatherless* terkait kesejahteraan psikologis mereka, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat, serta merumuskan rekomendasi yang relevan bagi sekolah dan keluarga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka

1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kesejahteraan psikologis pada siswa-siswi aktif di SMK Negeri 4 Surakarta yang mengalami fenomena *Fatherless*.

1.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1.2.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya aset ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi positif, terkait kesejahteraan psikologis pada remaja dengan pengalaman *Fatherless*.
2. Memberikan kontribusi empiris terhadap model kesejahteraan psikologis Ryff dalam konteks populasi spesifik, yaitu siswa *Fatherless* di Indonesia.
3. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi.

1.2.2 Manfaat Praktis

4. **Bagi Siswa:** Memberikan pemahaman kepada siswa *Fatherless* tentang pengalaman mereka sendiri dan bagaimana mereka dapat mengembangkan strategi adaptif untuk mencapai kesejahteraan psikologis.
5. **Bagi Sekolah (SMK Negeri 4 Surakarta):** Menyediakan informasi yang relevan bagi pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), untuk merancang program intervensi atau dukungan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa *Fatherless*.
6. **Bagi Keluarga:** Memberikan wawasan kepada keluarga, terutama ibu tunggal atau wali, mengenai pentingnya dukungan emosional dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kesejahteraan psikologis anak.
7. **Bagi Masyarakat:** Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tantangan yang dihadapi siswa *Fatherless* dan mendorong empati serta dukungan sosial.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah asli, sebelumnya banyak peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan topik tersebut. Berikut adalah referensi sumber data dari berbagai pihak.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Fitria & Riyadi (2021)	Hubungan antara <i>Fatherless</i> dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja	Kuantitatif, Korelasional	“Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat <i>Fatherless</i> dengan kesejahteraan psikologis,”
Ramahani & Siswanti (2023)	Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keberfungsian Peran Ayah dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja di Kota Padang	Kuantitatif	“Terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi keberfungsian peran ayah dengan kesejahteraan psikologis.”
Kusuma & Hidayati (2024)	Hubungan antara <i>Fatherless</i> dengan Kesenian pada Remaja Madya di Kota Semarang	Kuantitatif, Korelasional	“Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat <i>Fatherless</i> dengan kesenian”

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kesejahteraan Psikologis

2.1.1 Definisi Kesejahteraan Psikologis (Ryff)

Carol Ryff (1989, 1995) adalah salah satu tokoh terkemuka yang mengembangkan model multidimensional kesejahteraan psikologis. Menurut Ryff, kesejahteraan psikologis bukan sekadar absennya gangguan mental, melainkan adanya fungsi psikologis positif yang aktif. Ia mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai upaya individu untuk menghadapi tantangan hidup dan mencapai potensi penuhnya (Ryff & Singer, 1998).

Kesejahteraan psikologis merupakan konsep sentral dalam psikologi positif yang merujuk pada kondisi optimal fungsi psikologis individu. Berbeda dengan kebahagiaan hedonis yang berfokus pada pengalaman kesenangan dan minimnya penderitaan, kesejahteraan psikologis bersifat eudaimonis, menekankan pada pengembangan potensi diri dan pencarian makna dalam hidup (Ryan & Deci, 2001). Individu yang sejahtera secara psikologis tidak hanya merasakan kebahagiaan, tetapi juga memiliki tujuan, merasa kompeten, dan mampu menjalin hubungan yang bermakna.

2.1.2 Aspek Kesejahteraan Psikologis (Ryff)

Ryff (1989, 1995) mengidentifikasi enam dimensi kunci dari kesejahteraan psikologis, yang saling terkait dan berkontribusi pada fungsi psikologis yang optimal

1. **Penerimaan Diri (Self-Acceptance):** Dimensi ini mencerminkan sikap positif individu terhadap diri sendiri, termasuk penerimaan terhadap berbagai aspek diri, baik kelebihan maupun kekurangan, serta pengalaman masa lalu. Individu dengan penerimaan diri yang tinggi merasa puas dengan siapa mereka dan tidak terlalu terganggu oleh ketidaksempurnaan.

Indikator: Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri; mengakui dan menerima berbagai aspek diri, termasuk kelebihan dan kekurangan; merasa positif tentang kehidupan masa lalu seseorang.

2. **Hubungan Positif dengan Orang Lain (Positive Relations with Others):**

Dimensi ini mengacu pada kemampuan individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain. Ini melibatkan kapasitas untuk empati, kasih sayang, dan pemahaman timbal balik. Indikator: Memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain; peduli terhadap kesejahteraan orang lain; mampu berempati dan berkompromi; memiliki hubungan yang kuat dengan orang-orang penting dalam hidupnya.

3. **Otonomi (Autonomy):** Otonomi adalah kemampuan individu untuk mandiri, independen, dan mampu menahan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadinya. Individu yang otonom memiliki rasa penentuan nasib

sendiri dan mampu membuat keputusan tanpa terlalu bergantung pada persetujuan orang lain.

Indikator: Mandiri dan independen; mampu menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu; mengatur perilaku dari dalam diri; mengevaluasi diri dengan standar pribadi.

1. **Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*):** Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengelola lingkungan secara efektif, memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya. Ini melibatkan rasa kompetensi dan kemampuan untuk mengendalikan kehidupan.

Indikator: Memiliki rasa kompetensi dan kendali dalam mengelola lingkungan; mampu mengelola berbagai kegiatan; mampu memanfaatkan peluang yang ada; mampu menciptakan atau memilih konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi.

2. **Tujuan Hidup (*Purpose in Life*):** Dimensi ini mengacu pada adanya tujuan dan arah dalam hidup individu. Individu dengan tujuan hidup yang jelas memiliki keyakinan tentang makna hidup, merasa bahwa hidup mereka memiliki arah, dan memiliki tujuan yang memberikan arti pada keberadaan mereka.

Indikator: Memiliki tujuan dalam hidup dan rasa kebermaknaan; memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup; memiliki tujuan dan arah.

3. **Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*):** Dimensi ini mencerminkan komitmen individu terhadap pengembangan diri yang

berkelanjutan, pengakuan akan potensi diri, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru. Individu yang mengalami pertumbuhan pribadi melihat diri mereka sebagai pribadi yang terus berkembang dan belajar.

Indikator: Memiliki rasa perkembangan yang berkelanjutan; melihat diri sendiri sebagai pribadi yang tumbuh dan berkembang; terbuka terhadap pengalaman baru; memiliki kesadaran akan potensi diri.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Psikologis (Ryff)

Selain enam aspek di atas, Ryff dan rekannya juga mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis seseorang:

1. **Faktor Demografis:** Ini mencakup variabel seperti usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Ryff menemukan bahwa beberapa dimensi kesejahteraan (seperti penguasaan lingkungan dan otonomi) cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Ia juga mengamati adanya perbedaan gender, di mana perempuan umumnya memiliki skor lebih tinggi dalam dimensi hubungan positif dan pertumbuhan pribadi.
2. **Dukungan Sosial:** Memiliki jaringan sosial yang kuat, baik dari keluarga, teman, maupun rekan kerja, merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis.
3. **Kepribadian:** Tipe kepribadian seseorang juga berperan. Seseorang dengan kepribadian yang ekstrovert, energik, dan mudah bergaul cenderung memiliki emosi yang lebih positif, yang berkorelasi

dengan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

4. **Status Sosial Ekonomi:** Ryff dan timnya menemukan bahwa tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan yang lebih baik dapat berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, terutama pada dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup.

2.2 Siswa *Fatherless*

2.2.1 Definisi *Fatherless* (Edward Elmer Smith)

Menurut Edward Elmer Smith, seorang psikolog Amerika, *Fatherless* (tanpa ayah) tidak hanya merujuk pada ketiadaan fisik seorang ayah. Smith mendefinisikan *Fatherless* sebagai kondisi di mana sebagian besar anggota masyarakat tumbuh tanpa kehadiran dan peran ayah dalam kehidupan fisik dan psikis mereka saat masih kecil.

Pandangan Smith menekankan bahwa efisiensi dari *Fatherless* adalah hilangnya peran psikologis ayah, yang meliputi:

1. Ayah sebagai panutan (role model): Sosok ayah seharusnya menjadi contoh positif bagi anak, terutama anak laki-laki, dalam hal perilaku, nilai-nilai, dan cara berinteraksi dengan dunia luar.
2. Ayah sebagai otoritas yang adil: Ayah berperan dalam menegakkan aturan dan batasan, yang membantu anak belajar tentang disiplin dan tanggung jawab.
3. Ayah sebagai sumber dukungan emosional: Kehadiran ayah memberikan rasa aman, cinta, dan validasi, yang krusial bagi perkembangan harga diri anak.

2.2.2 Aspek *Fatherless* (Edward Elmer Smit)

Smith menguraikan beberapa aspek yang menunjukkan kondisi

Fatherless dalam kehidupan seorang anak, yang melampaui sekadar ketiadaan fisik:

1. **Ketiadaan Fisik:** Ini adalah aspek yang paling jelas, di mana ayah tidak tinggal bersama anak karena perceraian, kematian, atau alasan lainnya. Ini menciptakan kekosongan dalam interaksi sehari-hari.
2. **Ketiadaan Emosional:** Aspek ini terjadi ketika ayah hadir secara fisik, tetapi tidak terlibat secara emosional dengan anak. Ayah yang acuh tak acuh, tidak menunjukkan kasih sayang, atau tidak mendengarkan perasaan anak menciptakan jarak psikologis yang sama berbahayanya dengan ketiadaan fisik.
3. **Ketiadaan Psikologis:** Ayah tidak memainkan peran penting dalam perkembangan psikologis anak. Ini termasuk tidak memberikan bimbingan, tidak mengajarkan keterampilan hidup, atau tidak membantu anak menavigasi tantangan emosional. Anak kehilangan sosok yang bisa membantu membentuk identitas diri yang kuat dan sehat.

2.2.3 Faktor-Faktor Penyebab *Fatherless* (Edward Elmer Smith)

Smith mengidentifikasi beberapa faktor utama yang menyebabkan kondisi

Fatherless:

1. **Perceraian atau Perpisahan Orang Tua:** Smith melihat ini sebagai faktor utama. Setelah perceraian, sering kali ayah kehilangan perannya sebagai figur otoritas dan panutan, dan hubungannya dengan anak menjadi terbatas atau bahkan terputus.
2. **Kematian Ayah:** Kehilangan ayah karena kematian adalah bentuk *Fatherless* yang traumatis dan dapat menimbulkan rasa duka serta ketidakamanan yang mendalam pada anak.

3. **Ketidajelasan Peran Ayah dalam Masyarakat Modern:** Smith berpendapat bahwa perubahan sosial dan ekonomi telah mengikis peran tradisional ayah. Banyak ayah yang hanya fokus sebagai pencari nafkah, dan tidak menyadari pentingnya peran mereka dalam pengasuhan emosional dan psikologis anak. Hal ini mengakibatkan banyak ayah yang secara sukarela "menjauh" dari peran penting ini



Singkatnya, Edward Elmer Smith memandang *Fatherless* sebagai masalah yang jauh lebih dalam daripada sekadar tidak adanya ayah secara fisik. Ini adalah fenomena psikologis dan sosial yang merenggut anak dari bimbingan, dukungan, dan panutan penting yang seharusnya diberikan oleh seorang ayah.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara ketiadaan ayah dan kesejahteraan psikologis, meskipun dengan fokus dan metodologi yang bervariasi:

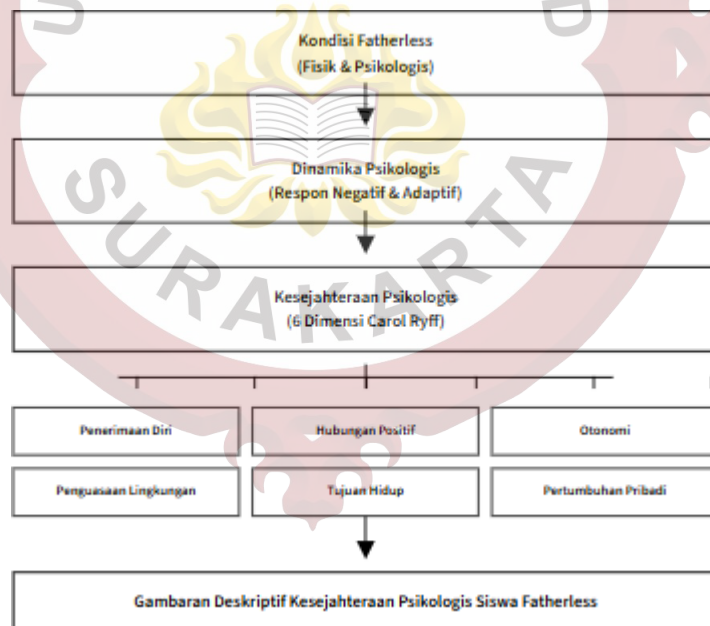
No	Peneliti & Tahun	Subjek Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Ramatsetse & Ross (2023)	Siswa sekolah menengah	Dampak ketiadaan ayah terhadap kondisi psikologis	Siswa yang mengalami ketiadaan ayah menunjukkan tingkat depresi, kecemasan, dan masalah perilaku yang lebih tinggi.
2	Putri et al. (2023)	Perempuan <i>Fatherless</i>	Pengalaman menjalin hubungan romantis (pendekatan fenomenologis)	Perempuan <i>Fatherless</i> mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan dan komunikasi dalam hubungan romantis akibat pengalaman tanpa ayah.
3	Alfasma et al. (2022)	Remaja <i>Fatherless</i>	Dampak psikososial ketiadaan ayah	Remaja <i>Fatherless</i> cenderung mengalami kesepian dan menunjukkan perilaku agresif.
		Remaja		Remaja tanpa ayah lebih rentan
4	Yuliana et al. (2023)	tanpa sosok ayah	Analisis perilaku remaja	terhadap penyimpangan perilaku, namun memiliki potensi kemandirian yang lebih tinggi.

Meskipun sudah ada penelitian yang mengkaji dampak *Fatherless*, masih sedikit penelitian kualitatif yang secara spesifik menggali pengalaman subjektif siswa *Fatherless* di tingkat SMK terkait keenam dimensi kesejahteraan psikologis Ryff, terutama di konteks Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini menggambarkan hubungan antara kondisi *Fatherless* dengan kesejahteraan psikologis pada siswa.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



2.1 Pertanyaan penelitian

Bagaimana kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada siswa *Fatherless* di SMK Negeri 4 Surakarta